

# HOMOSEKSUALITAS DI DALAM BIARA, SIAPA YANG (HARUS) BERBICARA?

Oleh:  
Fr. Paul Ama Tukan, SVD  
(Mahasiswa Semester VII Prodi Filsafat IFTK  
Ledalero)

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan membangkitkan diskursus tentang homoseksualitas yang terjadi di dalam biara. Sudah sekian sering didengar, dipergunjingkan, dan diprasangkakan tentang homoseksualitas di dalam biara. Namun, sebagai diskursus, persoalan ini belum dikuliti secara serius. Penulis membagi uraian ini menjadi tiga bagian. Bagian pertama, akan diletakkan basis persoalan terutama dilema keberpihakan terhadap homoseksualitas. Bagian kedua, penulis berkuat dengan topik homoseksualitas. Bagian ini sengaja dibagi dalam empat pokok bahasan untuk memudahkan pemahaman. Keempat bagian itu; pemahaman secara umum tentang homoseksualitas, homoseksualitas dan regulasi Gereja Katolik, homoseksualitas dan kaul-kaul kebiaraan serta sikap etis terhadap homoseksualitas. Artikel ini akan ditutup dengan kesimpulan sederhana; homoseksualitas sudah saatnya mesti dibicarakan, didiskusikan oleh siapa saja.

**Kata kunci:** *Homoseksualitas, Kaul-Kaul Kebiaraan, Biara*

## I. Pendahuluan

Homoseksualitas sering menimbulkan kontroversi dalam kehidupan bersama. Sebagian orang menganggap, homoseksualitas adalah sebuah keadaan terberi (*pre-given*) di luar intervensi (kehendak) seorang homoseks. Secara biologis dan psikologis, seseorang tidak pernah menginginkan dirinya menjadi seorang homoseks. Sebaliknya, dari perspektif lain, homoseksualitas adalah sebuah penyimpangan karena ada yang “gagal” dan “absen” dalam perkembangan sosial dan psikologis seseorang. Pandangan ini tampaknya berupaya mencegah dan mengobati homoseksualitas karena dianggap sebagai sebuah penyakit.

Sebuah film dari Inggris berjudul “*The Imitation Game*” (2014) mengisahkan kemampuan prestisius seorang homoseks bernama Allan Turing. Ia berhasil mempersingkat perang di Jerman lebih dari 2 tahun dan menyelamatkan lebih dari 14 juta manusia.<sup>1</sup> Film ini diambil dari kisah nyata dalam biografi berjudul “*Alan Turing: The Enigma*” yang ditulis Andrew Hodges (seorang ahli Matematika di Oxford University). Turing adalah seorang yang sangat cerdas, yang berhasil memecahkan kode rahasia pasukan Nazi Jerman untuk membela pasukan Inggris. Memecahkan kode rahasia milik Jerman adalah sesuatu yang mustahil dilakukan oleh negara lain. Inggris sendiri sudah mencoba ribuan kali tetapi gagal. Hanya Turing-lah yang berhasil membuat mesin yang disebut mesin Enigma. Mesin ini berhasil membaca semua pesan rahasia milik Nazi Jerman, sebuah rezim yang dianggap kejam waktu itu. Pencapaian Turing itu berhasil membuat Inggris menang dalam pertempuran melawan Jerman. Secara historis, sebagian warga dunia mungkin belum mengetahui bahwa pencapaian Turing ini adalah sebuah sumbangan berharga bagi dunia karena berhasil meletakkan basis penelitian yang kemudian menghasilkan komputer. Sumbangan Turing itu disebut *Turing Machines*.<sup>2</sup>

Akhir film ini mengisahkan bahwa sekitar 45.000 homoseks (termasuk Allan Turing) dihukum di Inggris pada tahun 1885-1967. Namun, berkat kontribusinya yang besar terhadap keselamatan manusia dan perkembangan peradaban dunia, barulah pada tahun 2013, Ratu Elizabeth memberikan pengampunan Anumerta kepada Alan Turing. Prestasi Alan Turing ditutup oleh negara selama 50 tahun karena alasan Turing adalah seorang homoseks.

Apa yang dicapai oleh seorang homoseks berupa prestasi dan apa yang secara naturalis melekat pada dirinya kerap menimbulkan dilema pada setiap orang untuk menentukan keberpihakannya. Di dalam biara, hal serupa pun kerap dialami. Seorang yang dianggap/diketahui homoseks pun kerap menampilkan kehidupan rohani yang baik, memiliki bakat yang bisa diandalkan dan kualitas akademis yang mumpuni. Namun, serentak pada saat yang sama, kecenderungan seksnya kerap menjadi ancaman atau menimbulkan ketidaknyamanan bagi anggota komunitas biara tempat ia menetap. Lantas, bagaimana menentukan sikap berhadapan dengan dilema serius ini?

## **II. Homoseksualitas di dalam Biara**

### **2.1. Memahami Homoseksualitas**

Homoseksualitas berasal dari dua kata yaitu *Homos* (bah. Yunani: satu, sama) dan seksual (hubungan kelamin).<sup>3</sup> Homoseksualitas adalah deskripsi tentang orientasi seksual sejenis. Sedangkan homoseks secara umum merujuk pada orang yang memiliki orientasi/pilihan seksual sesama jenis kelamin entah orientasi itu dimanifestasikan dalam tindakan ataupun tidak. Homoseksual pada laki-laki disebut *gay* dan pada perempuan disebut *lesbian*.

Pertanyaan tentang apakah homoseksualitas diakibatkan oleh faktor genetik ataukah hasil konstruksi sosial-psikologis

telah menjadi perdebatan sepanjang sejarah oleh para seksolog, psikiater, biolog dan psikolog. Namun untuk sementara, penelitian Dr. Evellyn Hooker sebagaimana dikutip Firman Panjaitan, berhasil membuktikan bahwa homoseksualitas bukan sebuah penyimpangan.<sup>4</sup> Hooker menyatakan bahwa kaum heteroseksual hanya menganggap dirinya normal berhadapan dengan fenomena homoseksual justru karena hasil konstruksi sosial yang telah melekat begitu kuat dalam masyarakat kita. “Hooker, yang menguji kelompok-kelompok heteroseksual dan homoseksual, mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan antara kedua kelompok ini dalam hal kemampuan fungsional, stabilitas, dan kreativitas.”<sup>5</sup>

Penelitian Hooker di atas memicu Himpunan Psikiatri Amerika Serikat pada tahun 1971 untuk menyatakan secara resmi bahwa homoseksualitas bukan sebuah gangguan jiwa dan karena itu homoseksualitas dikeluarkan dari daftar panjang varian gangguan jiwa.<sup>6</sup> Argumentasi di balik pernyataan itu ialah bahwa pandangan tentang homoseksualitas sebagaimana seksualitas, cenderung direduksi hanya pada aktivitas seksual/genital yaitu ketidakmungkinan melakukan hubungan seksual oleh dua kelamin yang sejenis. Pandangan sempit inilah yang justru menimbulkan stigma dan diskriminasi sosial terhadap kaum homoseks.

Secara defenitif, homoseksualitas tidak bisa terpisah secara tegas dari konsep tentang seksualitas yang lebih kompleks. Panjaitan menulis,

“seksualitas yang dimaksud di sini memiliki makna yang luas, menyangkut seluruh aspek kehidupan yang meliputi konsep tentang seks (jenis kelamin), orientasi seksual, gender, erotisme, keintiman, kesenangan, dan reproduksi. Seksualitas dapat dialami dan diekspresikan dalam fantasi, hasrat, pikiran bahkan tingkah laku, kebiasaan, namun tidak semua aspek

dalam seksualitas harus selalu diwujudkan. Seksualitas sangat dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor agama, psikologis, biologis, ekonomi, sosial, politik, sejarah, dan spiritual.”<sup>7</sup>

Dewan HAM Perserikatan Bangsa-Bangsa (HAM PBB) juga telah menyatakan secara afirmatif lewat resolusi bahwa tidak dibenarkan diskriminasi dan tindakan kekerasan terhadap siapapun karena orientasi seksualnya. Sebagaimana pada mereka yang memiliki orientasi heteroseksual, para homoseks juga berhak secara bebas memilih siapa yang mereka cintai dan siapa yang ingin dijadikan pasangan hidupnya.

Selanjutnya, Grenz dalam *Sexual Ethics: An Evangelical Perspective*, sebagaimana dikutip Panjaitan, membagi homoseksual dalam tiga golongan.<sup>8</sup> *Pertama*, Homoseksual Bawaan. Golongan ini diakibatkan oleh keadaan yang dialami oleh laki-laki atau perempuan sejak lahir yang turut mempengaruhi orientasi seksual mereka. Faktor penyebab biasanya karena cedera otak yang dialami sebelum atau selama kelahiran. *Kedua*, Homoseksual Psikis, yaitu kecenderungan homoseks yang diakibatkan oleh sebuah perkembangan psikis seseorang selama hidupnya seperti pengalaman dilecehkan atau lingkungan pendidikan. Dan *ketiga*, Homoseksual Kondisional. Golongan ini sebenarnya dialami oleh orang-orang yang heteroseksual, tetapi karena suatu keadaan yang ‘memaksa’ maka mereka melakukan praktik homoseksual. Penyebab lain biasanya karena keinginan pribadi yaitu sikap “coba-coba” dan rasa ingin tahu untuk mencari sensasi seksual lain.

## **2.2. Homoseksualitas di Persimpangan Regulasi Gereja**

Berbeda dengan basis konseptual afirmatif perjuangan terhadap keberadaan homoseksualitas di atas, sikap Gereja Katolik tampaknya cukup berseberangan. Pada tahun 2005, Paus Benediktus XVI mengeluarkan sebuah dokumen yang melarang seorang yang

berorientasi homoseksual untuk masuk seminari (pendidikan menjadi imam atau biarawan).<sup>9</sup> Jika ditelusuri secara historis, hal senada pun pernah dinyatakan oleh Vatikan pada tahun 1961 dan pada tahun 1990.<sup>10</sup> Vatikan pada tahun 1961 melarang orang dengan orientasi homoseksual untuk mengikrarkan kaul dan menerima tahbisan imam. Berlanjut pada tahun 1990, institut religius pun memberikan arahan tegas bagi formasi religius bahwa setiap orang yang tidak mampu mengatasi kecenderungan seksualnya terhadap sesama jenis harus dikeluarkan dari seminari atau biara, tempat di mana ia menjalani formasi.

Hemat Penulis, seruan Gereja Katolik terlihat cukup moderat tatkala Paus Fransiskus selaku pemimpin Gereja Katolik sedunia mengeluarkan pernyataan yang cukup kontroversial pada tahun 2013. “Jika seseorang *Gay* dan mencari Tuhan dan memiliki niat baik, siapa saya untuk menghakimi?,” demikian kata Paus.<sup>11</sup> Tampak jelas bahwa pernyataan ini mengandung arti bahwa yang dianggap dosa oleh Paus adalah tindakan homoseksual dan bukan pada orientasi seksual manusia.

Namun, pandangan Paus ini tidak serta merta boleh ditafsir sebagai sebuah sikap permisif untuk melegalkan pernikahan sesama jenis. Tidak ada satupun dokumen Gereja yang menyatakan bahwa pernikahan sesama jenis diperbolehkan.<sup>12</sup> Di dalam buku *On Heaven On Earth* (2013) Paus Fransiskus bahkan memberikan awasan serius bahwa justru dengan menyamakan secara serentak pernikahan heteroseksual dan homoseksual, akan sangat mudah didapati apa yang ia sebut sebagai “kemunduran antropologis.”<sup>13</sup> Tentu kemunduran antropologis yang dimaksud ini berkiblat pada konsep tua yang dianut Gereja bahwa pernikahan mesti mendukung prokreasi manusia, atau lebih tepatnya regenerasi biologis. Selain itu, perkawinan sesama jenis adalah sebuah tindakan melawan hukum kodrat. Yang dianggap kodrati hanyalah perkawinan heteroseksual.

Hemat Penulis, pernyataan Paus di atas mesti dibaca sebagai sebuah sikap solidaritas di tengah diskriminasi terhadap para homoseks. Gereja Katolik di belahan dunia lain, dalam beberapa kasus menolak keras kehadiran kaum homoseks. Mereka dikucilkan dan dianggap sampah bagi Gereja. Seruan Paus itu tentu mesti ditafsir sebagai seruan humanis untuk merangkul mereka yang didiskriminasi dan terkucil selama ini dan bukan pada seruan melegalkan perkawinan homoseks.

### **2.3. Homoseksualitas dan Kaul-Kaul Kebiaraan**

Dalam konteks hidup membiara, praktik homoseks menjadi awasan serius bahwasanya ruang lingkup biara menjadi lokus yang sangat kondusif bagi berlangsungnya praktik homoseks. Larangan bagi homoseks untuk mengikrarkan kaul-kaul kebiaraan dan atau menjadi imam sebagaimana tertuang dalam beberapa dokumen Vatikan boleh dilihat sebagai sebuah antisipasi prosedural dalam tubuh Gereja Katolik untuk mengatasi tindakan penyelewengan seks dan juga menyelamatkan korban seks sesama jenis.

Paul Suparno, SJ menegaskan bahwa hakikat hidup membiara adalah penyerahan diri, totalitas kepada suatu laku hidup yang dibaktikan kepada Tuhan. Kaul-kaul yang diikrarkan oleh seorang biarawan adalah salah satu barometer penyerahan diri tersebut.<sup>14</sup> Karena itu, prinsip hidup membiara justru sama, baik pada yang homoseksual maupun seorang heteroseksual yakni askese dari kecenderungan badaniah-biologis termasuk orientasi seksual. “Dalam kaul keperawanan, kita yang punya ketertarikan heteroseksual, tertarik pada jenis lain, mengarahkan diri pada Tuhan. Kita tidak melampiaskan ketertarikan seksual keada lawan jenis dengan menikah tetapi mempersembahkannya untuk Tuhan.”<sup>15</sup>

Kaul-kaul kebiaraan pada hakikatnya ialah sebuah pernyataan diri serentak komitmen dalam menjalani askese. Kaul Kemurnian (askese dari kecenderungan seksual), kaul kemiskinan (askese dari kecenderungan untuk mengakumulasi kekayaan) dan kaul ketaatan (askese dari keinginan dan kehendak pribadi).<sup>16</sup> Secara konseptual, seorang homoseksual justru lebih ditantang ketika masuk dalam komunitas homogen seperti di biara. Karena itu, larangan Gereja untuk tidak menerimakan seorang homoseks dalam sebuah formasi religius sedikit beralasan karena pertimbangan sosial dan psikologis. “Karena orientasi mereka adalah tertarik dengan sesama jenis, padahal seluruh komunitasnya adalah sejenis dengan mereka, maka kemungkinan tergoda dan tertarik jauh lebih besar daripada bila mereka yang heteroseksual.”<sup>17</sup>

#### **2.4 Mencari Sikap Etis terhadap Homoseksualitas di dalam Biara dan Siapa yang (harus) Bicara?**

Kesulitan besar dalam kehidupan membiara berhadapan dengan topik homoseksualitas ialah menentukan sikap etis terhadapnya. Untuk menentukan sikap etis terhadap homoseksualitas terlebih dahulu kita mesti memahami dua sikap ekstrem berikut.<sup>18</sup>

Pertama, permisivisme seksual. Sikap ini secara tegas menunjukkan bahwa aktivitas seksual hanyalah urusan jasmaniah-badaniah belaka. Sikap dan pandangan semacam ini mereduksi konsep tentang seksualitas sehingga seksualitas tidak lagi berurusan/terlepas secara tegas dengan penilaian moral-etis. Aktivitas seksual dengan demikian menjadi begitu permisif karena hanya dilihat sebagai manifestasi naluriah-kodrati manusia. Jika sikap ini dipraktikkan terutama terhadap kelompok homoseks maka tentu akan mudah menyulut konflik, mengingat pada setiap masyarakat kita terdapat tata kebiasaan, adat dan kebudayaan yang memiliki hukum-hukum moral. Karena setiap orientasi seksual dianggap sebagai sesuatu yang

secara *in se* ada dan diterima begitu saja maka sikap ini justru akan melabrak setiap konsensus bahkan rumusan-rumusan doktrinal agama yang secara tegas melarang seorang dengan orientasi homoseks menikah misalnya. Tentu, perspektif tentang yang naluriah akan mudah menimbulkan problematik bagi mereka yang mendasarkan argumentasi pada premis-premis metafisis-teologis seperti halnya dalam agama dan kebudayaan.

Sedangkan pada kutub ekstrem yang lain sikap yang sama berbahayanya ialah asketisme seksual. Sikap ini kebalikan dari permisivisme seksual. Seseorang tidak boleh atau dilarang membicarakan seksualitas karena pada dasarnya seksualitas dianggap tabu dan terlampau sakral. Biasanya sikap ini dilandaskan pada watak kultural sebuah masyarakat. Tentang homoseksualitas misalnya, orang tidak boleh membicarakannya atau mengangkatnya pada tataran diskursus yang mungkin diupayakan untuk mengurai persoalan dan mencari langkah preventif. Imbasnya, persoalan homoseksual atau bahkan fenomena penyelewengan seksual yang lebih krusial didiamkan begitu saja. Ekstrem ini tentu berbahaya di tengah kenyataan bahwa homoseksual memang benar-benar ada. Hemat penulis, jika sikap ini dipraktekkan maka kenyataan seperti aktivitas homoseksual justru akan menjadi masalah yang pelik karena ia terpaksa mencari manifestasinya di “ruang gelap” masyarakat.

Kedua sikap ekstrem tersebut di atas tidak dapat dimungkiri kerap ditemukan dalam komunitas biara. Sikap permisivisme seksual terhadap homoseksualitas, paling konkret terbaca pada pimpinan sebuah komunitas yang juga memiliki orientasi seksual yang sama. Sikap permisif itu dapat berupa mendiamkan praktik homoseks yang secara faktual terjadi dan atau justru terlibat membela pelaku homoseks. Yang disebut terakhir ini akan sangat rentan di dalam komunitas-komunitas formasi. Pimpinan/formator yang juga memiliki kecenderungan seksual sejenis atau bahkan pernah mempraktekkannya

tentu akan mencari alibi untuk mempertahankan seorang formandi dengan basis argumentasi lain. Hemat penulis, ini adalah salah satu lingkaran kriminal yang mesti selalu diidentifikasi, dievaluasi dan bahkan diangkat sebagai basis diskursus, sebuah bentuk upaya kontrol sosial. Secara tegas, dapat dikatakan bahwa *abuse of power* dalam komunitas homogen seperti di biara-biara dapat pula dilatarbelakangi oleh motif orientasi seksual.

Hal yang sama pun berlaku pada sikap asketisme seksual. Kerap di dalam biara, topik tentang homoseksualitas justru tidak dibicarakan secara terbuka.<sup>19</sup> Yang terjadi ialah menggosip dan atau mengangkatnya sebagai sebuah persoalan *post factum*, setelah sebuah kasus mencuat. Ekstrem yang satu ini hemat saya telah lama mengendap di dalam biara. Dalam konteks formasi religius, kesulitan besar yang dihadapi ialah keterbukaan setiap formandi untuk menyampaikan kecenderungan seksualnya. Persoalan akan semakin pelik kalau beberapa formandi justru memiliki kesamaan orientasi seksual sejenis. Alhasil, mendiamkan dengan cara yang elegan adalah langkah terbaik selama proses formasi.

Dengan basis uraian di atas, sikap etis terhadap homoseksualitas tentu semakin jelas; menerima dan menganggap seorang homoseks sebagaimana manusia umumnya yaitu sebagai sesama yang memiliki martabat yang setara tetapi serentak menolak tindakan homoseksual. Di biara-biara, kecenderungan homoseksualitas tentu lebih berbahaya karena lingkungan yang homogen. Karena itu, hemat penulis tindakan tegas bisa diambil seperti mengeluarkan seorang biarawan jika ditemukan tindakan homoseksual yang mengancam anggota biara lain atau melanggar kaul-kaul kebiaraan. Paul Suparno, SJ menegaskan bahwa hubungan seorang biarawan yang heteroseksual tentu bisa dengan mudah dikontrol oleh semua orang tetapi homoseksual sulit terkontrol karena aktivitas dan hubungan mereka kerap membentuk sebuah jaringan yang sistematis dan tersembunyi di antara mereka

sendiri. Sikap etis itu pada saat yang sama mesti diejawantahkan secara tegas. Menyuarakannya adalah sebuah sikap etis terhadap homoseksualitas.

### III. Penutup

Homoseksualitas selalu rentan dan akan selalu potensial di dalam komunitas biara. Regulasi sistemik adalah sebuah upaya konkret untuk menanggulangnya. Selain itu, proses formasi sebaiknya diupayakan menysasar pada pembentukan kepribadian yang integral yang tidak mendepak aspek pembentukan dan pengolahan orientasi sesksual dan lalu menganggapnya sebagai sebuah keadaan terberi.

Allan Turing, tokoh dalam *The Imitation Game* sebagaimana disebut di muka adalah contoh konkret di mana aspek kepribadian yang integral mesti diupayakan sambil diupayakan proses-proses yang lebih humanis. Tentang Homoseksualitas, sudah saatnya, semua orang mesti berbicara, mendiskusikannya. Hal ini bermaksud agar homoseksualitas di dalam prakteknya yang menyeleweng dapat diangkat dan diuraikan dari beragam perspektif.

### Catatan Akhir

1 Jessica Belinda Kaya, "Homoseksual dalam Film The Imitation Game", *Jurnal E-Komunikasi* 4:1 (Surabaya: Prodi Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra SurabayaRepresentasi, 2016), hlm. 3-5.

2 *Ibid.*

3 Firman Panjaitan, "Membincang Homoseksualitas: Sikap Etis Kristiani Terhadap Pelaku Homoseksual", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4:1( Tawangmangu: STT Tawangmangu, 2021), hlm. 166.

4 *Ibid.*, hlm. 173.

5 *Ibid.*

- 6 Hal serupa dibuat oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang pada tanggal 17 Mei 1990 memutuskan untuk menghapus paham homoseksualitas sebagai bentuk dari gangguan kejiwaan. Keputusan ini ditanggapi oleh pemerintahan Indonesia oleh Depkes RI dalam buku Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia edisi II tahun 1983 (PPDGJ II) dan PPDGJ III (1993). *Ibid.*
- 7 *Ibid.*
- 8 *Ibid.*, hlm. 178.
- 9 Paul Suparno SJ, “Tantangan Seksualitas di Biara”, *Rohani* 7:65 (Yogyakarta:2018), hlm. 26.
- 10 *Ibid.*
- 11 August Dharma, “Gay ‘punya hak untuk berkeluarga’: Pernyataan Paus Fransiskus terkait homoseksual adalah ‘pendapat pribadi’, kata kardinal pengkritik” dalam *BBC NEWS Indonesia*, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54625553#:~:text=Dalam%20film%20dokumenter%20yang%20tayang,dibuang%20atau%20dibuat%20sengsara%20karenanya>, diakses pada tanggal 20 November 2022.
- 12 Tom Jacobs, *Hidup Membiara dan Tantangannya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius,1987), hlm. 26.
- 13 August Dharma, *loc. cit.*
- 14 Paul Suparno SJ, *op. cit.*, hlm. 26.
- 15 *Ibid.*
- 16 Sr. Joyce Ridick SSC, Ph.D, *Kaul Harta Melimpah dalam Bejana Tanah Liat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm. 107-108.
- 17 Paul Suparno SJ, *loc. cit.*
- 18 Firman Panjaitan, *op. cit.*, hlm. 169.
- 19 A. Soenarja SJ, *Kisah Orang Membiara 4* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm. 79.